

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Departemen Kesehatan (Depkes)(2014) Upaya kesehatan merupakan kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan diselenggarakan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilaksanakan menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan.

Puskemas merupakan salah satu sarana upaya kesehatan dari pemerintah untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, tanpa mengabaikan mutu pelayanan perorangan. Menurut Departemen Kesehatan (Depkes)(2014) tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, Puskesmas adalah penyelenggara upaya kesehatan yang mengutamakan kegiatan promotif dan preventif pada pasien. Keselamatan pasien merupakan upaya yang harus diutamakan dalam penyediaan pelayanan kesehatan. Pasien harus memperoleh jaminan keselamatan selama mendapatkan pelayanan kesehatan dari berbagai kesalahan tindakan medis (*medication error*) maupun diharapkan (*adverse event*)(Wirawan & Maziyyah, 2015).

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Depkes, 2016). Mengacu pada upaya kesehatan tersebut maka Puskesmas perlu memberi perhatian pada tahap pengelolaan obat. Pengelolaan obat yang baik dan benar diperlukan untuk menjamin ketersediaan jumlah obat

yang cukup dan bermutu agar tercapai tujuan pelayanan yang optimal (Wahyuni, 2007).

Kegiatan pengelolaan obat di puskesmas merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut lima fungsi pokok yaitu perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan pencatatan atau pelaporan obat (Syair, 2008). Tahap penyimpanan sediaan farmasi merupakan bagian dari pengelolaan obat yang sangat penting dalam memelihara mutu obat-obatan, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan persediaan, memudahkan pencarian, pengawasan, memberikan informasi kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi resiko kerusakan dan kehilangan (Somantri, 2013).

Menurut Departemen Kesehatan (Depkes) (2011) Tentang keselamatan pasien Rumah Sakit, obat-obatan yang perlu diwaspadai (*high-alert medication*) adalah obat yang sering menyebabkan terjadi kesalahan/kesalahan serius (*sentinel event*), obat yang beresiko tinggi menyebabkan dampak yang tidak diinginkan (*adverse outcome*) seperti obat-obat yang terlihat mirip dan kedengarannya mirip (Nama Obat Rupa dan Ucapan Mirip / NORUM, atau *Look Alike Sound Alike/ LASA*). Kesalahan karena LASA dapat mengakibatkan morbiditas dan mortalitas. Studi retrospektif yang dipublikasikan oleh *American Journal of Health-System Pharmacy* meneliti kematian yang berhubungan dengan *medication errors*, 16% dikarenakan pemberian obat yang salah dan 10% dikarenakan kesalahan pemberian rute obat. Sebagian besar kesalahan tersebut berhubungan dengan obat-obat LASA (Al-Kayyis dkk., 2015).

Oleh karena bahaya yang ditimbulkan oleh obat LASA sangat besar, maka perlu adanya suatu sistem pengelolaan dan penyimpanan yang tepat, untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan secara efektif dan efisien.

Penataan penyimpanan obat hendaknya memperhatikan obat LASA yang terkadang dapat menimbulkan *medication error* akibat kesalahan pengambilan dari rak penyimpanan obat. Perlu dikembangkan sistem manajemen penataan obat untuk mengatasi *medication error* tersebut (Muhlis *et al.*, 2019).

Metode penyimpanan dapat dilakukan berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan, dan jenis Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dan disusun secara alfabetis dengan menerapkan prinsip *First Expired First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO) disertai sistem informasi manajemen. Penyimpanan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang penampilan dan penamaan yang mirip (LASA, *Look Alike Sound Alike*) tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan Obat (Depkes, 2014)

Berdasarkan Survey Akreditasi 21-23 November 2019 pada Puskesmas Ribang ditemukan Adanya beberapa Obat yang belum ada pelabelan LASA dan *High Alert* pada kotak obat. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema Laporan Tugas Akhir yang berjudul “*Gambaran Penyimpanan Obat LASA dan High Alert di Puskesmas Ribang Kabupaten Tabalong*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran pengelolaan penyimpanan obat LASA dan *High Alert* di Puskesmas Ribang kabupaten Tabalong?.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran pengelolaan penyimpanan obat LASA dan *High Alert* di Puskesmas Ribang kabupaten Tabalong.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.3 Bagi Penulis

Sebagai bahan masukan dalam menambah pengetahuan tentang Pengelolaan penyimpanan obat LASA dan *High Alert* di Puskesmas. Dan dapat dijadikan sebagai dasar acuan untuk penulisan lebih lanjut.

1.4.1 Bagi Puskesmas Ribang kabupaten Tabalong

Dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Puskesmas Ribang kabupaten Tabalong untuk meningkatkan manajemen pengelolaan Penyimpanan obat khususnya pada proses pengelolaan penyimpanan obat LASA dan *High Alert*.

1.4.2 Bagi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Sebagai bahan acuan dan pengetahuan tentang pengelolaan obat khususnya pada proses pengelolaan penyimpanan obat LASA dan *High Alert*.